



Penyuluhan Pembuatan Silase sebagai Pakan Alternatif Ternak Kambing Domba di Desa Oirata Barat

Community Training on Silage Production as an Alternative Feed for Goat and Sheep Livestock in Oirata Barat Village

Jekriel Septory^{1*}, Inggrid Welerubun², Kok Jaya Augustyn³, Daniel Slamtha⁴, Loicye Pelolbukny⁵, Yuliana Batbual⁶, Varida Helnia⁷, Falensya R. Etwiory⁸, Umeltri K. Makuku⁹, Onsi E. Laimeheriwa¹⁰, Julianti M. Emola¹¹, Stevany Sorpay¹²

^{1,7,10-12} Program Studi PGSD, PSDKU MBD, Universitas Pattimura, Indonesia

^{2,3} Program Studi Peternakan, PSDKU MBD, Universitas Pattimura, Indonesia

^{4,9} Program Studi Akuntansi, PSDKU MBD, Universitas Pattimura, Indonesia

⁵ Program Studi Hukum, PSDKU MBD, Universitas Pattimura, Indonesia

⁶ Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, PSDKU MBD, Universitas Pattimura, Indonesia

⁸ Program Studi Pendidikan Matematika, PSDKU MBD, Universitas Pattimura, Indonesia

*Penulis Korespondensi: jeckyseptory@gmail.com

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 12 Juli 2026;

Revisi: 15 Agustus 2026;

Diterima: 30 September 2026;

Terbit: 08 Oktober 2026.

Keywords: Farmer Training; Fermented Feed; Goats and Sheep; Oirata Barat; Silage.

Abstract: The availability of forage feed is unsustainable, particularly during the dry season, posing a major challenge for goat and sheep farmers in Oirata Barat Village, South Kisar District, Southwest Maluku Regency. This community service activity aimed to improve farmers' knowledge and skills in producing fermented silage as an alternative feed during the dry season. The activity employed a participatory and educational approach through socialization, demonstrations, and hands-on silage production practices. The materials used included fresh forage (elephant grass, king grass, or corn stover), rice bran, molasses, and a fermentation starter (EM4). The production process consisted of chopping the forage, adjusting the moisture content to 60–70%, mixing the additional ingredients, compacting the mixture in plastic drums or buckets, sealing it under anaerobic conditions, and storing it for 21–30 days. The results showed that the participants acquired basic knowledge and practical skills in silage production and demonstrated high enthusiasm throughout the activity. Good-quality silage was characterized by a fresh acidic aroma, greenish-brown color, soft texture, absence of slime, and no visible mold. This activity represents an initial step toward introducing affordable and sustainable alternative feed technology to smallholder farmers. Further assistance is needed to ensure the independent adoption and continued application of the technology by farmers.

Abstrak

Ketersediaan hijauan pakan yang tidak berkelanjutan, terutama pada musim kemarau, menjadi permasalahan utama peternak kambing dan domba di Desa Oirata Barat, Kecamatan Kisar Selatan, Kabupaten Maluku Barat Daya. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peternak dalam pembuatan pakan fermentasi silase sebagai alternatif pakan pada musim kering. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif melalui sosialisasi, demonstrasi, dan praktik langsung pembuatan silase. Bahan yang digunakan meliputi hijauan segar (rumput gajah, rumput raja, atau jerami jagung), dedak, molases, dan starter fermentasi (EM4). Tahapan pembuatan meliputi pencacahan hijauan, pengaturan kadar air 60–70%, pencampuran bahan tambahan, pemadatan dalam drum/ember plastik, penutupan anaerob, dan penyimpanan selama 21–30 hari. Hasil kegiatan menunjukkan peserta memperoleh pengetahuan dasar dan keterampilan praktis pembuatan silase, serta menunjukkan antusiasme yang tinggi. Ciri silase yang baik meliputi aroma asam segar, warna hijau kecokelatan, tekstur lembut, tidak berlendir, dan tidak berjamur. Kegiatan ini menjadi langkah awal dalam memperkenalkan teknologi pakan alternatif yang murah dan berkelanjutan bagi peternak rakyat. Diperlukan pendampingan lanjutan untuk memastikan adopsi teknologi secara

mandiri.

Kata Kunci: Kambing Domba; Oirata Barat; Pakan Fermentasi; Penyuluhan; Silase.

1. PENDAHULUAN

Peternakan kambing dan domba memiliki peran strategis dalam menopang ketahanan pangan nasional, terutama melalui penyediaan sumber protein hewani. Populasi ternak kambing dan domba di Indonesia menunjukkan tren kenaikan yang konsisten sejalan dengan bertambahnya kebutuhan pasar terhadap daging, susu, serta produk olahan lainnya (Widianingrum & Khasanah, 2021). Usaha ternak kambing dan domba juga menjadi penopang pendapatan masyarakat pedesaan karena biayanya relatif mudah dijangkau, masa produksi cepat, dan dapat dipadukan dengan kegiatan pertanian (Nuryadi & Yuliandri, 2024; Silda et al., 2025). Namun, produktivitas ternak kambing dan domba di Indonesia masih tergolong rendah bila dibandingkan dengan potensi genetiknya, dan salah satu penyebab utamanya adalah faktor pakan.

Desa Oirata Barat merupakan salah satu desa di Pulau Kisar, Kecamatan Kisar Selatan, Kabupaten Maluku Barat Daya, yang memiliki potensi cukup besar untuk pengembangan ternak kambing dan domba. Mayoritas penduduk menggantungkan kehidupan pada bidang pertanian dan peternakan. Akan tetapi, peternak di Desa Oirata Barat masih menghadapi persoalan klasik, yakni ketersediaan pakan yang tidak berkelanjutan, khususnya saat musim kemarau. Pada periode tersebut, hijauan segar sebagai pakan utama ternak menjadi sangat terbatas, sehingga peternak kerap hanya memanfaatkan sisa-sisa tanaman pertanian atau membiarkan ternaknya mencari pakan sendiri. Keadaan ini berdampak pada turunnya bobot badan, menurunnya kesehatan ternak, serta rendahnya produktivitas ternak (Suryaningsih, 2022).

Salah satu cara yang bisa diterapkan untuk mengatasi masalah pakan, terutama saat musim kemarau, adalah dengan memanfaatkan teknologi pengawetan hijauan pakan berupa produksi silase. Silase merupakan pakan hijauan yang diawetkan melalui fermentasi tanpa udara (anaerob), sehingga dapat disimpan dalam jangka waktu lama tanpa mengalami kerusakan yang signifikan (Sholikhah et al, 2024; Bellanov & Irawati, 2026). Inovasi silase memungkinkan peternak menyimpan surplus hijauan yang diperoleh selama musim hujan untuk digunakan pada musim kemarau (Nurtanti et al., 2025). Silase memiliki beberapa manfaat, seperti kandungan nutrisi yang relatif terjaga, daya tarik yang tinggi bagi ternak, serta dapat meningkatkan efisiensi pemberian pakan (Sahala et al., 2022). Oleh karena itu, silase bisa menjadi pilihan pakan yang terjangkau, mudah dibuat, dan berkelanjutan bagi peternak

kambing dan domba.

Walaupun teknologi silase telah dikenal luas, pemahaman dan keterampilan peternak di Desa Oirata Barat terkait pembuatan silase masih sangat minim. Banyak peternak yang belum memahami proses yang benar dalam membuat silase, mulai dari pemilihan bahan baku, penentuan kadar air, pemadatan, hingga teknik penyimpanan yang tepat. Keterbatasan akses informasi, pelatihan, dan bimbingan dari pihak terkait menjadi faktor utama rendahnya penerapan teknologi ini.

Berdasarkan situasi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan sosialisasi dan pelatihan pembuatan pakan fermentasi silase bagi peternak kambing dan domba di Desa Oirata Barat, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian peternak dalam menyediakan pakan alternatif yang berkualitas.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini disusun dengan pendekatan partisipatif dan mendidik, yang melibatkan peternak kambing dan domba di Desa Oirata Barat secara aktif dalam seluruh fase kegiatan. Metode yang diterapkan mencakup penyuluhan, demonstrasi, dan pelatihan. Strategi ini dipilih agar peserta tidak hanya menerima informasi secara teoretis, tetapi juga dapat menerapkan langsung proses pembuatan pakan fermentasi silase secara mandiri. Kegiatan dilaksanakan pada hari Senin, 3 Agustus 2026 di Desa Oirata Barat, Kecamatan Kisar Selatan, Kabupaten Maluku Barat Daya. Kegiatan dihadiri oleh peternak kambing dan domba yang bertempat tinggal di desa tersebut, dan berlangsung satu hari, mencakup tahap persiapan, sosialisasi, hingga demonstrasi dan pelatihan. Tahapan pelaksanaan meliputi: (1) Tahap persiapan: pengamatan awal melalui wawancara dengan peternak dan perangkat desa untuk mengidentifikasi isu pakan ternak, jumlah ternak, dan kebiasaan pemberian pakan; kerja sama dengan pemerintah desa dan kelompok peternak untuk menentukan waktu dan tempat; penyusunan materi sosialisasi, alat bantu, serta bahan dan perangkat praktik. Bahan yang disiapkan berupa hijauan segar (rumput gajah, rumput raja, atau jerami jagung), dedak, molases, dan starter fermentasi (EM4). Perangkat berupa drum/ember plastik, terpal, dan mesin pencacah. (2) Tahap sosialisasi: penyampaian materi tentang pentingnya pakan alternatif, konsep fermentasi, manfaat silase, serta keunggulan silase dibandingkan pakan hijauan biasa; diskusi interaktif untuk menggali permasalahan peternak; penggunaan slide presentasi sebagai media pendukung. (3) Tahap demonstrasi dan pelatihan: tim pelaksana memperagakan tahapan pembuatan silase secara langsung, mulai dari pemilihan dan pencacahan hijauan; pengaturan kadar air sekitar 60–70% (ditandai dengan hijauan yang

dikepal tidak meneteskan air); pencampuran bahan tambahan (dedak, molases, dan starter); pemasukan bahan ke dalam drum/ember plastik sambil dipadatkan; penutupan wadah secara rapat dan anaerob; serta penyimpanan selama 21–30 hari sebelum dibuka (Sabrina et al., 2023).

3. HASIL

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan sebagai upaya memberikan pengetahuan dan keterampilan praktis kepada peternak kambing dan domba di Desa Oirata Barat mengenai pembuatan pakan fermentasi silase. Kegiatan dilatarbelakangi oleh permasalahan ketersediaan hijauan pakan yang tidak berkelanjutan, terutama pada musim kemarau. Pada kondisi tersebut, peternak sering mengalami kesulitan memperoleh hijauan segar sehingga pakan ternak menjadi terbatas. Oleh karena itu, pengenalan teknologi silase menjadi relevan karena silase dapat dibuat dari hijauan lokal, relatif mudah dipraktikkan, dan dapat disimpan dalam waktu lama (Wicaksono et al., 2025).

Penyampaian materi dilakukan untuk memberikan pemahaman dasar kepada peserta tentang pentingnya pakan alternatif, konsep fermentasi, manfaat silase, serta keunggulan silase dibandingkan pakan hijauan biasa. Materi disampaikan secara sederhana dan disesuaikan dengan kondisi peternak, sehingga mudah dipahami. Peserta juga diberi kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi mengenai permasalahan pakan yang mereka hadapi. Melalui sesi ini, peserta memperoleh gambaran bahwa silase bukan teknologi yang rumit, tetapi dapat dibuat dengan bahan dan alat yang tersedia di sekitar desa. Suasana penyampaian materi dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Penyampaian materi penyuluhan pembuatan silase.

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan praktik langsung pembuatan silase. Peserta dilibatkan dalam setiap tahapan, mulai dari pemilihan dan pencacahan hijauan,

pengaturan kadar air, pencampuran bahan tambahan berupa dedak, molases, dan starter fermentasi, pemasukan bahan ke dalam drum atau ember plastik sambil dipadatkan, hingga penutupan wadah secara rapat dan anaerob. Praktik langsung ini penting karena peternak tidak hanya menerima informasi secara teoretis, tetapi juga melihat dan mencoba sendiri proses pembuatan silase. Dengan demikian, diharapkan peternak lebih percaya diri untuk membuat silase secara mandiri. Dokumentasi proses pencacahan hijauan dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Proses pencacahan hijauan pakan sebelum difermentasi.

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan, peserta menunjukkan antusiasme dan partisipasi yang baik. Hal ini terlihat dari keaktifan peserta dalam mengamati demonstrasi, bertanya, dan terlibat dalam praktik. Peserta juga memahami tahapan dasar pembuatan silase, terutama pentingnya pengaturan kadar air, pemadatan bahan, dan penutupan wadah secara rapat. Jika setelah masa fermentasi silase dibuka dan diamati, ciri silase yang baik adalah beraroma asam segar, berwarna hijau kecokelatan, bertekstur lembut, tidak berlendir, dan tidak berjamur (Unanda et al., 2024). Ciri-ciri tersebut menunjukkan bahwa proses fermentasi berjalan sesuai yang diharapkan. Tabel 1 merangkum ciri silase berkualitas baik berdasarkan hasil pengamatan dan rujukan.

Tabel 1. Ciri silase berkualitas baik.

Parameter	Ciri yang Diharapkan
Aroma	Asam segar, tidak busuk
Warna	Hijau Kecokelatan
Tekstur	Lembut, tidak berair
Jamur	Tidak ada
pH	3,8 – 4,5

Kegiatan ini didukung oleh beberapa faktor, antara lain antusiasme peserta, dukungan pemerintah desa dan kelompok peternak, ketersediaan bahan baku hijauan di sekitar desa, serta metode penyampaian materi yang disertai praktik langsung. Namun, terdapat pula

beberapa kendala, seperti keterbatasan alat pencacah hijauan, ketersediaan molases dan starter fermentasi yang belum selalu ada, serta kebiasaan peternak yang masih terbiasa memberikan hijauan segar. Kendala-kendala tersebut menjadi catatan penting untuk pelaksanaan kegiatan lanjutan. Proses pemadatan dan penutupan wadah fermentasi dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Proses pemasukan bahan ke dalam wadah dan pemadatan.

Sebagai kegiatan pengabdian, ruang lingkup kegiatan ini terbatas pada pemberian materi dan praktik pembuatan silase. Kegiatan ini belum melakukan pengukuran kuantitatif seperti pre-test dan post-test, monitoring jangka panjang, analisis nutrisi silase, atau pengukuran pertambahan bobot badan ternak. Oleh karena itu, hasil yang dilaporkan bersifat kualitatif berdasarkan pelaksanaan kegiatan dan pengamatan selama praktik. Dampak jangka panjang, seperti peningkatan produktivitas ternak dan kesejahteraan peternak, masih memerlukan pendampingan dan evaluasi lanjutan.



Gambar 4. Foto Bersama dengan peserta, tim pelaksana, dan perangkat desa.

Secara umum, kegiatan ini memberikan manfaat bagi peserta dalam hal pengetahuan dan keterampilan dasar pembuatan silase. Kegiatan ini juga menjadi langkah awal dalam

memperkenalkan teknologi pakan alternatif yang dapat membantu peternak menghadapi keterbatasan pakan pada musim kemarau. Agar manfaatnya berkelanjutan, diperlukan tindak lanjut berupa pendampingan, penguatan kelompok ternak, dan dukungan fasilitas dari pihak desa maupun dinas terkait. Foto bersama peserta dan tim pelaksana dapat dilihat pada Gambar 4.

4. DISKUSI

Ketersediaan pakan yang tidak berkelanjutan pada musim kemarau menunjukkan bahwa peternak memerlukan teknologi pengawetan pakan yang sederhana dan sesuai dengan kondisi lokal. Silase menjadi salah satu alternatif karena memungkinkan hijauan yang tersedia pada periode kelimpahan disimpan untuk digunakan ketika ketersediaan hijauan segar menurun. Proses fermentasi dalam kondisi anaerob membantu mempertahankan bahan pakan sehingga dapat disimpan dalam jangka waktu tertentu tanpa mengalami kerusakan yang cepat (Suryaningsih, 2022; Sholikhah et al., 2024; Wicaksono et al., 2025). Dengan demikian, penerapan teknologi silase pada peternak di Desa Oirata Barat memiliki relevansi terhadap kebutuhan penyediaan pakan secara lebih berkelanjutan, khususnya dalam menghadapi periode kekurangan hijauan.

Pelaksanaan kegiatan melalui penyuluhan yang dilanjutkan dengan demonstrasi dan praktik langsung memberikan kesempatan kepada peserta untuk memahami tahapan pembuatan silase secara lebih konkret. Keterlibatan peserta sejak pencacahan hijauan, pengaturan kadar air, pencampuran bahan tambahan, pemadatan, hingga penutupan wadah menunjukkan bahwa kegiatan tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi, tetapi juga pada pengalaman praktik. Pendekatan semacam ini penting dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat karena peserta dapat menghubungkan pengetahuan yang diberikan dengan prosedur yang dapat diterapkan menggunakan bahan dan peralatan yang tersedia di lingkungan mereka (Hidayat & Nurhayati, 2023; Unanda et al., 2024). Hasil kegiatan juga menunjukkan adanya antusiasme, keaktifan bertanya, dan keterlibatan peserta selama praktik, yang menjadi indikator awal penerimaan terhadap teknologi yang diperkenalkan.

Pengaturan kadar air dan kondisi anaerob merupakan bagian penting dalam keberhasilan pembuatan silase. Pada kegiatan ini, peserta diperkenalkan pada kadar air sekitar 60–70% serta teknik pemadatan untuk mengurangi keberadaan udara di dalam wadah. Tahapan tersebut penting karena proses fermentasi silase membutuhkan kondisi yang mendukung aktivitas mikroorganisme yang diharapkan dan menghambat proses pembusukan. Setelah masa fermentasi, kualitas silase dapat diamati melalui karakteristik fisik, seperti aroma asam segar,

warna hijau kecokelatan, tekstur yang lembut, serta tidak adanya lendir dan jamur. Karakteristik tersebut digunakan dalam kegiatan sebagai indikator praktis yang dapat membantu peternak melakukan pemeriksaan awal terhadap hasil silase sebelum diberikan kepada ternak (Sholikhah et al., 2024; Wicaksono et al., 2025).

Meskipun kegiatan menunjukkan respons positif dari peserta, penerapan teknologi silase di tingkat peternak masih menghadapi beberapa kendala. Keterbatasan mesin pencacah, ketersediaan molases dan starter fermentasi, serta kebiasaan peternak menggunakan hijauan segar dapat menjadi faktor yang memengaruhi keberlanjutan penerapan teknologi. Oleh karena itu, pengenalan teknologi melalui kegiatan satu hari belum dapat langsung menunjukkan perubahan perilaku atau peningkatan produktivitas ternak. Hal ini sejalan dengan keterbatasan kegiatan yang belum menggunakan pengukuran kuantitatif melalui pre-test dan post-test, belum melakukan analisis kandungan nutrisi silase, serta belum memantau dampaknya terhadap penambahan bobot badan atau produktivitas ternak (Hidayat & Nurhayati, 2023; Unanda et al., 2024). Temuan tersebut menunjukkan bahwa hasil kegiatan pada tahap ini lebih tepat dipahami sebagai peningkatan pengalaman dan keterampilan dasar peserta dalam mengenal serta mempraktikkan pembuatan silase.

Keberlanjutan program memerlukan pendampingan setelah kegiatan penyuluhan dan praktik selesai. Pendampingan dapat diarahkan pada pemantauan proses fermentasi, evaluasi kualitas silase, penyempurnaan teknik penyimpanan, serta penggunaan silase sebagai bagian dari manajemen pakan ternak pada musim kemarau. Penguatan kelompok peternak juga penting untuk mendukung penyediaan bahan, alat pencacah, wadah fermentasi, dan bahan tambahan secara bersama-sama sehingga biaya penerapan dapat ditekan (Unanda et al., 2024; Wicaksono et al., 2025). Dengan dukungan pemerintah desa dan kelompok peternak, teknologi silase berpeluang dikembangkan tidak hanya sebagai materi penyuluhan, tetapi sebagai praktik pengelolaan pakan yang dapat diterapkan secara mandiri dan berkelanjutan di Desa Oirata Barat.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pengabdian berupa sosialisasi dan praktik pembuatan pakan fermentasi silase bagi peternak kambing dan domba di Desa Oirata Barat, dapat disimpulkan bahwa kegiatan telah dilaksanakan sesuai rencana, meliputi penyampaian materi, diskusi, demonstrasi, dan praktik langsung bersama peserta. Peserta memperoleh pengetahuan dasar mengenai pentingnya pakan alternatif, konsep fermentasi, manfaat silase, serta tahapan pembuatan silase. Peserta terlibat langsung dalam praktik pembuatan silase,

mulai dari pemilihan dan pencacahan hijauan, pengaturan kadar air, pencampuran bahan tambahan, pemadatan, hingga penutupan wadah secara anaerob. Kegiatan ini mendapat respons positif dari peserta, yang ditunjukkan melalui antusiasme, keaktifan bertanya, dan keterlibatan dalam praktik. Silase yang dibuat mengikuti tahapan yang telah dijelaskan, dan jika diamati setelah masa fermentasi, silase dapat menunjukkan ciri-ciri yang diharapkan, seperti aroma asam segar, warna hijau kecokelatan, tekstur lembut, tidak berlendir, dan tidak berjamur. Namun, kegiatan ini masih terbatas pada pemberian materi dan praktik; belum dilakukan pengukuran kuantitatif, monitoring jangka panjang, atau analisis dampak terhadap produktivitas ternak. Diperlukan pendampingan lanjutan dan penguatan kelembagaan kelompok ternak agar teknologi silase dapat diadopsi secara mandiri dan berkelanjutan.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Pemerintah Desa Oirata Barat, kelompok peternak kambing dan domba, serta seluruh pihak yang telah mendukung kelancaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR REFERENSI

- Bellanova, A., & Irawati, D. Y. (2026). Teknologi fermentasi hijauan lokal (silase) sebagai solusi pakan ternak berkelanjutan untuk peternak kambing skala rumah tangga. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: BAKTI KITA*, 7(1), 16-29.
- Hidayat, F. R., & Nurhayati, S. (2023). Peningkatan Kompetensi Peternak Domba Melalui Program Pelatihan Pengolahan Pakan Fermentasi (Silase). *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 6(2), 248–256.
- Nurtanti, I., Efendi, B., & Akbar, F. (2025). Penerapan inovasi teknologi pengolahan hijauan pakan (silase) pada Jamaah Tani Muhammadiyah Karanganyar. *ABDIKAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains dan Teknologi*, 4(2), 87-96.
- Nuryadi, D., & Yulianti, L. A. (2024). Analisis Kontribusi Usaha Ternak Domba Terhadap Pendapatan Peternak di Kecamatan Kertajati Kabupaten Majalengka. *Tropical Livestock Science Journal*, 2(2), 84-96.
- Sabrina, F. E. A., Khan, R. B. F., Magfiroh, D. N., Ferdiansyah, M., & Nada, N. Q. (2023). Pembuatan Pakan Silase Untuk Ternak Ruminansia Di Peternakan Desa Pait Kecamatan Kasembon. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Fordicate*, 2(2), 101–108. <https://doi.org/10.35957/fordicate.v2i1>
- Sahala, J., Sio, A. K., Banu, M., Feka, W. V., Kolo, Y., & Manalu, A. I. (2022). Penyuluhan pembuatan silase sebagai pakan ternak sapi potong di desa fatuneno kecamatan miomaffo barat kabupaten timor tengah utara. *Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 317–321.

- Sholikhah, D., Maarif, A., Hidayat, A., & Islamy, K. (2024). Pengelolaan Fermentasi Pakan (Silase) guna Meningkatkan Kualitas pada Pakan Ternak. *Kifah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 171–180. <https://doi.org/https://doi.org/10.35878/kifah.v3i2.1334>
- Silda, R., Fikri, M., Wicaksono, R. G., Benedicta, F. P., Ramadhan, A., Hardiansyah, T., ... Istikhodriah, Y. D. (2025). Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Peternak Melalui Pembuatan Silase Sebagai Sumber Pakan Ternak Domba Garut di Desa Penancangan Kota Serang. *LOSARI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 281–288. <https://doi.org/https://doi.org/10.53860/losari.v7i2.535>
- Suryaningsih, Y. (2022). Penerapan Teknologi Silase Untuk Mengatasi Keterbatasan Hijauan Pakan Ternak Pada Musim Kemarau Di Desa Arjasa Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo. *Mimbar Integritas: Jurnal Pengabdian*, 1(2), 279–289.
- Unanda, M., Dahliyana, A., & Asyahidda, F. N. (2024). Penguatan Kapasitas Masyarakat Dalam Pengolahan Pakan Domba Berbasis Teknologi Pakan Ternak Di Desa Cipada, Kecamatan Cikalong Wetan, Kabupaten Bandung Barat. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 164–172. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/kumawula.v7i1.47243>
- Wicaksono, D. A., Ton, S., & Sari, D. (2025). Pembuatan Silase Sebagai Pakan Alternatif Untuk Ternak Sapi Di Desa Bangsring Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi. *INTEGRITAS: Jurnal Pengabdian*, 9(1), 194–201.
- Widianingrum, D. C., & Khasanah, H. (2021). Tren perkembangan, kondisi, permasalahan, strategi, dan prediksi komoditas peternakan Indonesia (2010-2030). In *Conference of Applied Animal Science Proceeding Series* (Vol. 2).